

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Pandeglang menduduki peringkat pertama kemiskinan di Provinsi Banten dan berjarak sekitar 111 km dari Ibu Kota Negara, DKI Jakarta (LKJIP Kab. Pandeglang, 2022). Hampir 10% penduduk Pandeglang sekitar 114.230 mengalami kemiskinan. Angka partisipasi penduduk Pandeglang di setiap jenjang Pendidikan menduduki peringkat terakhir di Provinsi Banten (BPS Kab. Pandeglang, 2023). Tidak mengherankan apabila angka kejadian tengkes (bertubuh pendek) pada balita di kabupaten ini tergolong tinggi di tingkat nasional (29.4%), dan tertinggi di Provinsi Banten. Angka prevalensi balita sangat kurus (*wasting*) dan kurus (berat tubuh dibawah normal atau *underweight*) juga tergolong tinggi, yaitu 9,8% dan 24,2% (SSGI, 2022). Tengkes berdampak buruk dalam perkembangan anak. Anak dengan tengkes memiliki imunitas yang rendah sehingga sering sakit yang kemudian mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif dan motorik anak (Imeldawati, 2025).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kab.Pandeglang (2023) pendidikan tertinggi mayoritas penduduk Pandeglang yang berusia 15 tahun ke atas adalah lulus Sekolah Dasar (SD) yang mencapai 40,28%. Kemudian diikuti oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 22,41% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 18,01%. Hanya 3,12% penduduk Pandeglang yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Kondisi sosial dan kesehatan wilayah Kabupaten Pandeglang mendorong Universitas YARSI melakukan studi tentang identifikasi biomarker DNA Swab Rongga Mulut untuk memprediksi risiko stunting dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah dengan pendanaan Kedaireka Kemendikbud tahun 2023. Tim Psikologi bergabung dengan Tim Fakultas Kedokteran dan Biomedis Universitas YARSI untuk melakukan pengukuran kemampuan kognitif pada anak prasekolah sebagai satu variabel penelitian dalam kegiatan ini.

Kemampuan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh genetika serta nutrisi yang diperoleh anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu sejak terbentuknya *zygote* hingga anak berusia 2 tahun (Damayanti dkk., 2023). Setelah anak dilahirkan, asupan nutrisi tetap diperlukan, ditambah peran penting dari pengasuhan dan stimulus dari lingkungan, terutama keluarga dalam membangun sinaps antar sel saraf sehingga kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi akan optimal (National Scientific Council on the Developing Child, 2010). Kemampuan kognitif dapat berkembang optimal antara lain dengan menyediakan situasi yang menyenangkan dan menumbuhkan suasana hati yang positif (afek positif) pada anak sehingga anak tidak segan untuk secara aktif mengeksplorasi lingkungannya. Afek positif merupakan bagian dari pengalaman emosi positif yang bersifat sementara dan momenter seperti rasa senang (*joyful*) yang terbangun bila anak memiliki relasi sosial yang sehat yang memungkinkannya terlibat dalam kegiatan bermain (Holder & Coleman, 2009; Alexander dkk., 2021; Lee & Schafer, 2021).

Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa afek positif dapat meningkatkan kinerja kognitif dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir, kreatif, kelancaran verbal, mengasosiasikan kata, penalaran, pencarian variasi, dan kategorisasi (Ashby dkk, 1999; Isen, 2008; Prime dkk, 2023). Subramaniam dan Vinogradov (2013) juga menemukan bahwa suasana hati yang positif membantu individu untuk mampu memberikan atensi kepada lebih banyak hal, meningkatkan kemampuan untuk beralih tugas (*task-shifting*) dan dalam memecahkan masalah.

Kemampuan kognitif meliputi proses mental dalam berpikir, menalar, dan memahami informasi-informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk mengkonsolidasikan seluruh informasi yang dimilikinya (Gizzonio dkk., 2022). Proses mental menurut Teori Cattell-Horn-Carroll membutuhkan delapan kemampuan yaitu *fluid intelligence*, *crystallized intelligence*, *general memory and learning*, *visual/spatial perception*, *auditory/verbal perception*, *retrieval ability*, *cognitive speediness*, and *processing speed* (Flanagan & Dixon, 2014). Kedelapan

kemampuan ini diukur dan menghasilkan satuan kecerdasan (*Intelligence Quotient*) atau sering disebut IQ sebagai fungsi dari kemampuan kognitif (Demetriou & Spanoudis, 2017).

Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya membantu anak memperoleh berbagai stimulus yang memperkaya kemampuan kognitifnya. Gizzonio dkk. (2022) berpendapat bahwa pada usia ini anak mulai mempelajari hubungan spasial, memecahkan masalah sehari-hari, mengimitasi, mengenal bilangan, dan permainan simbolik. Menurut Gizzonio dkk. (2022), kemampuan anak dalam mengembangkan *fluid reasoning* atau *fluid intelligence* membantunya dalam memecahkan masalah sehari-hari. *Fluid intelligence* yang selanjutnya disebut kecerdasan *fluid* (KF) merujuk pada operasional mental yang digunakan individu ketika berhadapan dengan tugas yang relatif baru sehingga tidak dapat dilakukan secara otomatis. Ia harus menggunakan kemampuan mentalnya untuk mengenali dan membentuk konsep-konsep, mempersepsikan hubungan antar pola, menarik kesimpulan, memahami implikasinya, memecahkan masalah, dan mengatur ulang atau mentransformasikan informasi yang diperoleh (Flanagan & Dixon, 2014). KF ini merupakan komponen penting dalam perkembangan kognitif karena berperan sebagai kerangka (*scaffolding*) yang membantu anak dalam membangun kemampuan-kemampuan kognitif lainnya (Gizzonio dkk., 2022). Lebih jauh, Gizzonio dkk. (2022) meyakini bahwa KF dapat dilatih melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari termasuk melalui pendidikan. KF memprediksi keberhasilan akademik, sehingga anak dengan KF yang rendah diperkirakan akan beresiko mengalami kesulitan akademik (Gizzonio dkk., 2021).

Rakesh dkk (2024) menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat berperan dalam menyediakan stimulus yang berkontribusi dalam perkembangan sel-sel saraf otak dan perkembangan kognitif anak. Dalam studinya, Rakesh dkk (2024) menyatakan peran orangtua sangat penting untuk memberikan makna kepada anak ketika melakukan eksplorasi lingkungan dengan interaksi verbal ibu-anak secara intensif. Ia berpendapat kondisi sosial-ekonomi orangtua yang rendah berpotensi menghambat pemberian stimulus sehingga perkembangan kognitif anak menjadi

kurang optimal. Meskipun demikian, Rakesh dkk menekankan bahwa lingkungan di luar keluarga memiliki peluang untuk memberikan stimulus kognitif. Guru PAUD, atau orang dewasa lain yang tinggal di sekitar rumah (seperti tetangga, bibi atau paman yang tinggal tidak jauh dari rumah anak) memiliki peluang untuk memberikan stimulus kognitif kepada anak.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kab.Pandeglang (2023) warga Kabupaten Pandeglang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (setara Sekolah Dasar) dikhawatirkan tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk memberikan stimulus kognitif yang optimal sejak dini pada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak yaitu genetik, lingkungan, pendidikan, kematangan, minat bakat, dan kebebasan (Zega & Suprihati, 2021). Meskipun demikian, anak usia prasekolah yang tinggal di tiga desa di kabupaten Pandeglang memiliki kesempatan yang besar untuk mengeksplorasi lingkungan tempat tinggalnya yang masih hijau dengan tingkat kekerabatan yang tinggi. Kondisi ini memungkinkan anak membangun relasi sosial yang sehat dengan orang-orang dewasa selain orang tuanya yang mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari yang menyenangkan sehingga anak berkesempatan untuk mengembangkan afek positif. Pada studi ini, peneliti mengukur afek positif pada anak prasekolah di empat desa di Kabupaten Pandeglang dan hubungannya dengan kemampuan kognitif anak di tengah keterbatasan status sosial dan ekonomi keluarga.

Dalam pandangan Islam, afek positif atau perasaan menyenangkan senada dengan istilah "*Qalbun Salim*". Istilah *qalbun salim* memiliki arti hati yang bersih dan sehat (Al- Jauziyyah, 2007). Dalam konteks Islam, definisi hati tidak hanya merupakan bagian dari organ tubuh, melainkan hati memiliki pengaruh terhadap jasad manusia sebagai pusat perasaan, niat, dan keimanan seseorang. Oleh karena itu, setiap umat muslim penting dalam berusaha menjaga hati mereka agar tetap bersih. Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Namun apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa itu adalah hati.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada hadits ini menyatakan bahwa hati merupakan peran utama yang sangat penting pada diri manusia. Hati perlu dijaga dan dirawat kebersihannya, karena hatilah yang dapat membentuk kepribadian manusia. Apabila hati manusia itu baik, maka baik pula manusia itu sendiri, namun jika hati manusia jelek maka jelek pula manusia. Oleh karena itu, penting sebagai umat muslim dalam menjaga kebersihan hati. Pada konteks Islam, hati yang bersih merupakan salah satu terpenting terhadap manusia dalam berpikir (Hidayat & Fahrudin, 2016). Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: *“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau terlinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang berada dalam dada”.*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa gambaran kebutaan yang dimaksud bukanlah kebutaan mata dalam penglihatan, akan tetapi kebutaan disini merupakan kebutaan mata hati dalam mengambil pelajaran dan menangkap kebenaran. Ayat diatas menunjukkan perintah bahwa sebagai orang mukmin hendaknya gunakan kesucian hati agar dapat berpikir dengan baik, sehingga dapat mengambil pelajaran dan menangkap kebenaran. Manusia yang hatinya sehat, secara tingkat lahiriyahnya akan selalu berkembang menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela, senantiasa selalu menuju kearah perbuatan yang baik dan positif (Rokim, 2018).

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah di Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana hubungan antara afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah dalam pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang terjadi antara afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah di Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mengetahui hubungan afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah dalam pandangan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini sebagai informasi tambahan penelitian selanjutnya, terkait hubungan antara afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah di Kabupaten Pandeglang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil studi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga dan Pemerintah Daerah untuk memberikan lingkungan terbaik bagi anak prasekolah untuk belajar meskipun dengan sarana dan prasarana belajar yang terbatas.